

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, sekarang ini kita sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Dalam masalah pembangunan tersebut tidak terlepas dari masalah-masalah sosial yang dihadapi. Antara lain cepatnya laju pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan jumlah kebutuhan, khususnya pangan yang dihasilkan dari pertanian. Sehubungan dengan masalah tersebut Philip H. Coombs & Manzoor Ahmed (1973:15) mengemukakan :

Untuk dapat disetarafkan dengan peningkatan kebutuhan akan pangan dan sandang bagi penduduk yang senantiasa bertambah jumlahnya, dan di samping itu juga sekedar meningkatkan taraf kehidupan penduduk, produksi pertanian di negara berkembang perlu ditingkatkan dengan taraf kenaikan lebih besar setiap tahun di masa yang akan datang dari pada taraf kenaikannya selama bertahun-tahun 60-an.

Di antara upaya untuk memecahkan masalah tersebut, khususnya dalam bidang pertanian ditempuh berbagai cara termasuk intensifikasi khusus, penyuluhan pertanian, bantuan kredit serta pembentukan kelompok tani yang mendapat pembinaan secara khusus. Departemen Pertanian (1980:9) mengemukakan :

Usaha untuk membimbing petani agar bergerak secara massal menerapkan anjuran panca usaha ditempuh melalui dua jalur kekuatan sosial, yaitu kekuatan sosial dari luar masyarakat tani. Kedua kekuatan itu kita sebut jalur swadaya dan jalur otorita. Kekuatan dan dinamika dari jalur swadaya di samping dipengaruhi oleh iklim, berupa kebijaksanaan, pelayanan dan kepemimpinan yang dikendalikan oleh jalur otorita, tergantung pula dari adanya mekanisme sosial yang menumbuhkan kemampuan bertindak dari masyarakat tani sebagai kelompok masyarakat.

Dari gambaran tersebut jelas bahwa perlunya usaha pemecahan masalah kependudukan yang terjadi di Indonesia, terutama pada masyarakat tani yang merupakan kelompok terbesar. Dalam kaitan ini Badan Informasi Pertanian Kayu Ambon (1981:11) mengemukakan bahwa : "Rakyat Indonesia sebagian besar hidup di desa-desa sekitar (85,2%) dari jumlah penduduk Indonesia dan bermata pencaharian pokok di sektor pertanian yaitu sebesar (72%).

Para petani menghasilkan pangan bukan hanya untuk keperluan dirinya sendiri sebagai bahan makanan pokok, akan tetapi juga diolah menjadi bahan industri yang menghasilkan bahan lain untuk memenuhi kebutuhan seluruh lapisan dan golongan masyarakat. Untuk itu tugas dan kedudukan petani bukan saja penting di dalam masyarakat Indonesia, melainkan juga di seluruh dunia. Dengan demikian kita harus menyadari betapa pentingnya peranan para petani di dalam upaya pembangunan khususnya pembangunan ekonomi.

Di dalam susunan perekonomian negara Indonesia, sektor pertanian menduduki tempat terpenting sehingga pembangunan sektor pertanian dilaksanakan terlebih dahulu dan merupakan titik berat pada tahapan pembangunan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (1988:21) bahwa :

1. Repelita pertama : meletakkan titik berat pada sektor pertanian dan industri yang mendukung sektor pertanian.
2. Repelita kedua : meletakkan titik berat pada sektor pertanian dengan meningkatkan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku.
3. Repelita ketiga : meletakkan titik berat pada sektor pertanian menuju swasembada pangan, meningkatkan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi.
4. Repelita keempat : meletakkan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha menuju swasembada pangan dengan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan yang akan terus dikembangkan dalam repelita-repelita selanjutnya.

Dari uraian tadi dapat kita ketahui bahwa kedudukan sektor pertanian di dalam struktur perekonomian di negara kita memegang peranan yang sangat penting. Namun demikian, untuk mensukseskan program tersebut masyarakat sangat memerlukan bantuan dan bimbingan dari pemerintah, baik moril maupun materil. Sebabnya ialah bagaimana dikemukakan Departemen Pertanian (1981:11) yaitu sebagai berikut : “ Adanya hubungan timbal balik dengan sektor-sektor lain dari kehidupan masyarakat, maka semakin kuatnya sektor ekonomi. Pertanian akan merupakan landasan yang mantap bagi perkembangan dan lajunya usaha pembangunan Indonesia”.

Pendapat di atas menunjukkan betapa pentingnya hubungan timbal balik antara sektor pertanian dengan sektor lain dari kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah agar sektor ekonomi pertanian semakin kuat, yang pada akhirnya ia merupakan landasan yang benar-benar mantap bagi perkembangan serta lajunya pembangunan nasional yang sedang kita hadapi.

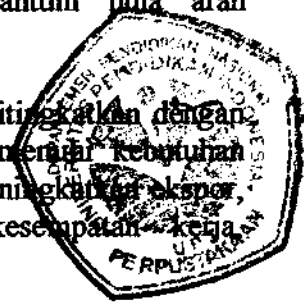
Upaya pembangunan dalam pelita lima pun sasaran pokoknya masih sektor pertanian. Titik berat arah pembangunan jangka panjangnya dikemukakan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (1988:27) sebagai berikut :

- a. Sektor pertanian untuk memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi hasil pertanian lainnya;
- b. Sektor industri khususnya industri yang menghasilkan untuk ekspor, industri yang banyak menyerap tenaga kerja, industri pengolahan hasil pertanian, serta industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri.

Dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara industri dan pertanian baik dari segi nilai tambah maupun dari segi penyerapan tenaga kerja.

Selain itu masih dalam GBHN (1988:30) tercantum pula arah kebijaksanaan pembangunan umum sebagai berikut :

Pembangunan pertanian dalam arti luas perlu terus ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan keperluan industri dalam negeri serta meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja



mendorong pemerataan kesempatan berusaha mendukung pembangunan daerah, serta meningkatkan kegiatan transmigrasi.

Usaha peningkatan pertanian tersebut tidaklah semudah yang dikatakan, melainkan perlu diadakan berbagai usaha terutama ditujukan kepada para petani agar mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang menunjang terhadap usaha pertaniannya. Sesuai dengan GBHN (1988:42) dalam arah kebijaksanaan pembangunan pertanian disebutkan bahwa :

Untuk menunjang pembangunan pertanian perlu diajukan usaha penelitian dan pengembangan serta penyuluhan dan pendidikan pertanian dengan makin meningkatnya peranan swasta, lembaga-lembaga penelitian serta kelompok swadaya masyarakat. Penyuluhan pertanian makin diarahkan pada peningkatan kemampuan masyarakat petani dalam mengelola dan mengembangkan usaha taninya.

Pemerintah dalam Kabinet Reformasi sekarang ini masih tetap mengandalkan sektor pertanian sebagai penghasil devisa negara di samping sektor-sektor lainnya seperti sektor migas, nonmigas dan sektor pertanian. Salah satu bagian dari pertanian ini adalah pertanian teh dengan program pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat).

Selanjutnya Philip H. Coombs & Manzoor Ahmad (1973:19) mengemukakan pula bahwa : "Untuk mendorong dalam bidang pertanian itu diperlukan berbagai syarat, salah satu di antaranya ialah bahwa para petani harus mempelajari dan menerapkan cara-cara bercocok tanam yang lebih maju".

Dari kedua pendapat di atas jelaslah betapa pentingnya para petani memiliki pengetahuan cara-cara bercocok tanam yang baik. Salah satu usaha ke arah itu adalah dengan cara memberikan penyuluhan melalui kelompok-kelompok tani yang ada di desa-desa.

Melalui kelompok-kelompok tani tersebut para Penyuluh Pertanian Lapangan menyebarluaskan informasi pertanian, mengajarkan pengetahuan dan teknologi pertanian baru serta menyampaikan saran-saran tentang usaha tani kepada anggota kelompok tani sesuai dengan pesan yang dibawa dari Dinas Pertanian. Dikemukakan oleh Salmon Padmanegara (1980:43) bahwa :

Peranan penyuluhan sebagai pegawai negeri adalah mengarahkan, memberikan jalan, memberikan kesempatan sehingga petani kita, rakyat pedesaan kita, mampu melihat kesempatan-kesempatan itu, sehingga meningkatkan kesejahteraannya sendiri Penyuluh Pertanian diatur sedemikian rupa sehingga merupakan organisasi yang teratur, yang tertib untuk menyalurkan, untuk menyampaikan berbagai kesempatan kepada rakyat tani di pedesaan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka di desa Jayagiri Kecamatan Penumbangan Kabupaten Ciamis telah berdiri sebuah kelompok tani dengan nama GAKELTAN. Di sini seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sedang berusaha memasukan salah satu difusi inovasi yaitu difusi inovasi teknologi pertanian teh. Dengan difusi inovasi teknologi pertanian teh tersebut diharapkan para petani mau menerimanya sekaligus melaksanakannya. Namun bagaimana karakteristik petani teh yang mengalami penerimaan inovasi dan bagaimanakah bentuk penerimaan inovasi itu. Kemudian apakah yang menjadi pendorong dan penghambat penerimaan inovasi, selain hal tersebut di atas permasalahan baru apakah yang mungkin timbul dari adanya proses itu, hal ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dengan pasti. Itulah sebetulnya yang menjadikan alasan dan permasalahan mengapa penulis ingin meneliti hal ini.

B. Perumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang menjadi fokus penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik petani teh yang bagaimanakah, yang menerima Inovasi.
2. Apakah Inovasi Teknologi Pertanian Teh diterima oleh para petani teh secara utuh.
3. Faktor-faktor apakah yang menjadi pendorong dan penghambat penerimaan inovasi.
4. Permasalahan baru apakah yang mungkin timbul setelah penerimaan inovasi ? dan bagaimana cara pemecahannya ?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan dan pembatasan masalah serta kerangka teoritis di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik petani teh yang menerima inovasi ?
2. Bagaimanakah keutuhan penerimaan inovasi ?
3. Apakah yang menjadi pendorong dan penghambat penerimaan inovasi ?
4. Apakah ada masalah baru yang dihadapi setelah penerimaan inovasi dan bagaimana cara pemecahannya ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang proses difusi inovasi teknologi pertanian teh di kalangan warga masyarakat desa Jayagiri, serta peran pendidikan luar sekolah dalam memasyarakatkan teknologi pertanian teh melalui petugas penyuluh lapangan (PPL) pertanian.

Secara khusus penelitian ini bermaksud :

1. Mengungkapkan tentang karakteristik para petani teh yang menerima inovasi.
2. Mengungkapkan tentang keutuhan penerimaan inovasi.
3. Mengungkapkan tentang pendorong dan penghambat penerimaan inovasi.
4. Mengungkapkan tentang masalah baru yang dihadapi oleh para petani teh setelah penerimaan inovasi pertanian dan mengungkapkan tentang jalan keluarnya (pemecahannya).

E. Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan kemukakan tentang kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Dari aspek ini maksudnya adalah :

- a. Sebagai bahan masukan bagi pendidikan luar sekolah untuk memperluas wawasannya tentang Memasyarakatkan Inovasi Teknologi Budidaya Pertanian Teh.
 - b. Bahan masukan bagi usaha mengembangkan (membudidayakan) inovasi teknologi pertanian secara hakiki dan mendasar, khususnya pada masyarakat di lingkungan petani teh.
2. Aspek Praktis

Dari aspek praktis hasil penelitian ini berguna dalam :

- a. Memberikan masukan bagi perencanaan model penelitian yang lebih sesuai untuk pematapan difusi inovasi teknologi pertanian teh di desa Jayagiri.
- b. Perumusan cara-cara yang tepat untuk memberikan penyuluhan teknologi pertanian terhadap para petani teh oleh PPL.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran antara penulis dan pembaca dalam mengartikan Judul Tesis ini, maka penulis di bawah ini akan kemukakan definisi istilah sebagai berikut :

1. Difusi adalah suatu proses pengalihan teknologi pertanian teh yang dikomunikasikan oleh agen pembaharu yaitu petugas PPL, tokoh masyarakat, pemerintah setempat, pengurus KUD, ketua kelompok tani GAKELTAN melalui media cetak/media elektronik atau secara langsung dalam bentuk stimulasi, demontasi, penyuluhan dan percontohan kepada para petani teh.
2. Inovasi adalah penemuan baru khususnya tentang cara budidaya teknologi tanaman teh yang di dalamnya termasuk cara pembuat bibit, cara penanaman, cara pemupukan, cara pemangkasan, cara penyiangan, cara penyemprotan, dan cara pemetikan pucuk.

3. Teknologi pertanian adalah suatu cara atau metode yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan usaha budidaya pertanian teh.
4. Teh adalah sejenis tanaman yang biasa dibudidayakan oleh Badan Usaha milik Negara, atau Badan Usaha milik Swasta atau perorangan yang ditanam di udara yang dingin, yang gunanya teh itu dapat dipakai sebagai bahan minuman sehari-hari.

